

BAUSUNG PENGANTIN DALAM ADAT TRADISI BANJAR PERSEPTIF MAQASYID SYARIAH

Yulia Aziza

Hukum Keluarga, Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
azizayulia01@gmail.com

Abstrak: Tradisi bausung pengantin merupakan salah satu prosesi adat dalam pernikahan masyarakat Banjar, khususnya Banjar Kandangan, yang kaya akan nilai-nilai filosofis, sosial, dan spiritual. Tradisi ini berakar dari sejarah kerajaan dan mencerminkan penghormatan terhadap mempelai yang diperlakukan sebagai raja dan ratu sehari. Seiring perkembangan zaman, prosesi ini mengalami perubahan, baik dari segi pelaksanaan maupun elemen pendukungnya, seperti musik tradisional dan peran masyarakat. Namun, tradisi ini tetap memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan, rasa syukur, dan harapan bagi pasangan pengantin baru. Dari perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*, tradisi ini sejalan dengan nilai-nilai Islam selama tidak bertentangan dengan syariat. Tradisi bausung pengantin tidak hanya mempererat hubungan sosial tetapi juga melestarikan budaya lokal yang selaras dengan ajaran agama, sehingga penting untuk dilestarikan dalam konteks modern.

Kata Kunci: *bausung pengantin, Banjar, Maqasyid Syariah*

Abstract: The tradition of Bausung Bride is one of the traditional processions in the marriage of the Banjar people, especially Banjar Kandangan, which is rich in philosophical, social, and spiritual values. This tradition is rooted in royal history and reflects respect for the bride and groom who are treated as kings and queens of the day. Along with the times, this procession has undergone changes, both in terms of implementation and supporting elements, such as traditional music and the role of the community. However, this tradition still has a symbolic meaning as a form of respect, gratitude, and hope for the newlyweds. From the perspective of *maqāṣid al-sharī'ah*, this tradition is in line with Islamic values as long as it does not contradict the Shari'ah. The tradition of Bausung Bridal not only strengthens social ties but also preserves local culture that is in harmony with religious teachings, so it is important to be preserved in a modern context

Keywords: *bausung pengantin, Banjar, Maqasyid Syariah*

Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu momen penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai simbol persatuan antara dua keluarga besar. Dalam berbagai budaya, pernikahan selalu diiringi dengan tradisi dan ritual yang mengandung makna mendalam, salah satunya adalah tradisi bausung pengantin dalam masyarakat Banjar, khususnya Banjar Kandangan, di Kalimantan Selatan. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari prosesi pernikahan adat tetapi juga warisan budaya yang sarat nilai filosofis, sosial, dan spiritual.

Bausung pengantin menggambarkan penghormatan masyarakat Banjar terhadap pasangan pengantin yang diperlakukan seperti raja dan ratu sehari. Tradisi ini berakar dari sejarah kerajaan dan menggambarkan kemegahan serta keagungan upacara pernikahan di masa lalu. Dalam prosesi ini, pengantin diusung dengan penuh khidmat, diiringi oleh musik tradisional dan doa-doa, sebagai wujud rasa syukur dan harapan agar kehidupan rumah tangga pasangan yang baru menikah dipenuhi berkah dan kebahagiaan. Seiring berjalannya waktu, tradisi bausung pengantin mengalami berbagai perubahan, baik dalam bentuk pelaksanaan maupun elemen pendukungnya. Di masa lalu, tradisi ini hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan atau keluarga berada karena tingginya biaya yang diperlukan. Namun, kini tradisi ini telah menjadi lebih inklusif dan dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat. Elemen-elemen tradisional, seperti musik gamelan dan tarian khas, sering digantikan dengan teknologi modern, seperti musik elektronik. Meskipun demikian, makna simbolis tradisi ini sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur tetap terjaga.¹

Dari perspektif Islam, tradisi bausung pengantin dapat dilihat melalui konsep *maqāṣid al-sharī'ah*—tujuan syariat Islam yang menekankan kebaikan, keharmonisan, dan penghormatan. Selama tradisi ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat, seperti mengandung unsur syirik atau pemborosan yang berlebihan, tradisi ini tidak hanya diperbolehkan tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan memperkuat ikatan keluarga. Sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Banjar, tradisi bausung pengantin mencerminkan semangat gotong royong, penghormatan terhadap nilai-nilai adat, serta pelestarian budaya yang selaras dengan ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk terus melestarikan tradisi ini di tengah perubahan zaman, bukan hanya sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai wujud identitas masyarakat Banjar yang kaya akan nilai-nilai luhur.²

METODE

Metode pengumpulan data pada penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan literatur (*library research*) dimana data-data yang didapatkan tersebut dikumpulkan, kemudian ditelaah, setelah itu dihimpun dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang diharapkan dapat berguna untuk kedepannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi bausung pengantin dijelaskan oleh Bapak H.Aas yang berstatus sebagai ketua

¹ Ariyono suyono dan Aminuddin Siregar, Kamus Antropologi, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985, hal.

² Sardjuningsih, Islam dalam Tradisi Lokal: Studi Tentang Ritual Tradisi dalam Konstruksi Masyarakat di Kauman, Journal Realita, Volume 1, Januari 2010, page 57

paguyuban Banjar di Tembilahan bahwa tradisi bausung pengantin ini dilakukan hanya untuk orang yang bersuku Banjar Kandangan. Banjar merupakan hasil asimilasi antara suku Dayak, suku Bajau, suku Jawa, dan suku Melayu maka lahirlah suku Banjar yang kita kenal sekarang ini. Pada awalnya suku Banjar itu hanya satu, dan tidak terbagi. Tetapi ada beberapa kampung yang mayoritas penduduknya bersuku Banjar dan menamai sukunya tersebut dengan diikuti nama kampungnya, seperti Banjar Kaluak, Banjar Kandangan, dan Banjar Amuntai. Jadi Kaluak, Kandangan, dan Amuntai itu pada awalnya hanyalah nama sebuah Kampung. Akan tetapi memang logat bahasa setaip kampung tersebut berbeda walaupun sama-sama bersuku Banjar. Asal mula tradisi bausung ini dari tradisi perkawinan adat suku Banjar Kandangan. Pada masa zaman kerajaan dahulu ada namanya seorang Prabu Judistira yang mempunyai anak bernama Dewi Sudiya. Dewi Sudiya dilamar oleh saudara sepupunya sendiri yang bernama Abimayu, anak dari Raden Arjuna. Pada saat itu hubungan mereka disetujui, akan tetapi Prabu Judistira membuat pesta perkawinan besar-besaran yang sangat mewah agar tidak kapingitan karna anaknya menikah dengan saudara sepupunya sendiri. Kapingitan adalah sakit yang tidak jelas apa penyebabnya dan berlangsung lama jika tidak dapat bertemu dengan orang yang pandai mengobatinya. Pernikahan Dewi Sudiya dan Abimayu juga harus melakukan beberapa syarat yaitu yang pertama tempat tinggal Dewi Sudiya harus dirubah menjadi Balai Pengantin Griya Rana. Kedua, pada saat hari pernikahan tersebut harus membunyikan gong kerajaan. Ketiga, sebelum pengantin duduk di pelaminan, kedua pengantin harus diarak mulai dari keluar pintu rumah dengan cara diusung dan diiringi gamelan kerajaan. Sementara itu dibelakang arak-arakan sepasang pengantin yang diusung tersebut diikuti pula tarian-tarian dan silat. Kedua pasangan pengantin ini tidak diperbolehkan untuk menginjakkan kakinya ke tanah maka dari itu keduanya harus diusung. Pada masa kerajaan itu orang yang mausung Dewi Sudiya dan Abimayu ini harus 2 orang satria pilihan yaitu Raden Gatotkaca dan Bambang Setyaki. Diusung sampai duduk di Balai pengantin, begitu juga ketika diantar kembali ke Balai Pengantin Griya Rana. Balai Pengantin Griya Rana ini yaitu rumah pengantin wanita yang dihias dengan mewah.³

Bausung pengantin adalah salah satu prosesi tradisi pernikahan dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang sangat dihormati dan diikuti secara turun-temurun. Dalam tradisi ini, Pada hari perkawinan ini pun biasanya ada pula yang melakukan tradisi bausung pengantin, bukan hanya pada tahapan mandi-mandi saja. Bedanya disini setelah pengantin pria datang menjemput pengantin wanita di depan pintu rumah setelah itu kedua mempelai pengantin akan diusung menuju pelaminan. Dahulu tradisi bausung pengantin ini hanya dilakukan oleh orang-orang dalam kalangan berada atau golongan orang-orang dengan tingkat ekonomi ke atas karena untuk melakukan tradisi bausung pengantin ini butuh biaya yang lebih besar, sehingga apabila dalam suatu keluarga mampu melaksanakan bausung pengantin berarti keluarga tersebut dianggap sebagai orang yang berada. Mengapa bausung pengantin ini butuh biaya yang lebih, karena dulunya bausung pengantin ini dilakukan harus dengan diiringi berbagai kesenian tradisional, seperti tari jopin, hadrah, silat, dan lain-lain. Maka dari itu bausung pengantin ini dulunya hanya dilakukan oleh orang-orang bangsawan saja.⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi bausung pengantin ini sudah tidak lagi dilakukan oleh kalangan orang berada. Akan tetapi sudah menjadi bagian dari hiburan dalam acara pernikahan. Upacara ini dapat dilaksanakan oleh seluruh masyarakat khususnya bagi mereka yang masih mencintai budaya Banjar Kandangan dan juga masyarakat yang memang memiliki keturunan tradisi bausung. Pada saat sekarang ini banyak terjadi perubahan dalam

³ Sjarifuddin, et.al, Sejarah Banjar, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2004), cet. ke-2, h. 122- 123.

⁴ *Ibid*, h. 130

adat dan tradisi pernikahan suku Banjar. Sehingga makna-makna yang terkandung dalam pernikahan suku Banjar tidak terlaksanakan secara baik lagi dan lengkap seperti dulunya. Masyarakat hanya melakukan sebagian dari prosesi pernikahan adat Banjar tersebut. Seperti dalam tahapan tradisi perkawinan masyarakat Banjar, contohnya seperti bausung pengantin, tradisi ini tidak lagi dilakukan sesuai dengan yang dulunya dilakukan. Mereka melakukan tradisi bausung pengantin ini hanya dengan menggendong selama beberapa langkah saja dan langsung berjalan sendiri ke pelaminan atau ke tempat pemandian tanpa ada tarian, silat, dan tidak lagi diiringi dengan musik tradisional. kedua mempelai, terutama pengantin wanita, diusung di atas tandu atau diarak menuju pelaminan. Mereka diperlakukan dengan penuh kehormatan, layaknya raja dan ratu sehari.⁵

Selama prosesi bausung, pengantin akan mengenakan pakaian adat Banjar yang mewah dan khas, dilengkapi dengan aksesoris berkilauan. Prosesi ini diiringi oleh musik tradisional, seperti gamelan Banjar, dan diikuti oleh rombongan keluarga besar, kerabat, serta tamu undangan. Makna dari tradisi bausung pengantin yaitu diangkat agar terlihat lebih tinggi dari masyarakat yang lainnya. Pasangan pengantin ini sangat dihormati oleh setiap masyarakat Banjar, karna pernikahan merupakan suatu hal yang terpenting dalam hidup. Maka dari itu pasangan pengantin menjadi Raja dan Ratu sehari pada saat hari pernikahannya. Dan tradisi bausung pengantin ini adalah adat istiadat suku Banjar yang wajib untuk dilaksanakan. Jika ditinggalkan maka akan mendapat kan sanksi berupa kerasukan dan kepingitan. Perubahan setiap tradisi pasti akan selalu terjadi akibat perkembangan zaman yang semakin modern. Tradisi bausung pengantin ini memang sudah mengalami perubahan dalam hal aturan yang berlaku dan perubahan pada alat-alat yang dipakai dan juga orang-orang yang dulunya berperan dalam tradisi ini juga sudah berubah. Dalam hal aturan yang belaku pada zaman dahulu yang seharusnya tradisi bausung pengantin ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada saat turun mandi pengantin dan turun ke pelaminan pada pesta, sedangkan sekarang orang hanya melakukannya hanya cukup sekali saja. Bisa pada saat turun mandi atau pun turun ke pelaminan saja. Dan perubahan pada alat yaitu dulunya tradisi bausung pengantin ini diiringi dengan musik gamelan, dan juga dibunyikan gong kerajaan. Sedangkan sekarang hanya cukup dengan menyalakan musik gamelan dari sebuah Handphone saja. Untuk perubahan yang terjadi dalam segi hal orang yang berperan sebagai pantol pada masa sekarang ini sudah tidak ada lagi yang ingin melakukannya. Masyarakat sekarang ini tentunya merasa malu untuk melakukan tingkah dan penampilan yang aneh-aneh. Jadi tradisi bausung pengantin ini memang sudah banyak berubah dari zaman dahulu sampai masa sekarang.⁶

Makna simbolis dari bausung pengantin ini adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap pasangan yang baru menikah serta sebagai wujud syukur dan kebahagiaan keluarga atas pernikahan yang terlaksana. Tradisi ini juga mencerminkan harapan masyarakat agar pasangan pengantin baru memperoleh kehidupan rumah tangga yang penuh berkah, kebahagiaan, dan rezeki yang melimpah. Selain itu, prosesi ini merupakan sarana untuk memperkenalkan pasangan kepada masyarakat luas dan mempererat hubungan antara dua keluarga besar yang baru bersatu.⁷

Tradisi bausung pengantin dalam budaya masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan bukan sekadar prosesi adat, tetapi juga mencerminkan keindahan warisan leluhur yang kaya akan makna filosofis, spiritual, dan sosial. Sebagai salah satu prosesi penting dalam

⁵ *Ibid*, h.115

⁶ M. Suriasyah Ideham, et.al, *Urang Banjar dan Kebudayaan*, (Banjarasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005), cet. ke-1, h. 40

⁷ Fuad Moh. Fakhruddin, *Nilai-nilai Dasar Bangunan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), h. 99

pernikahan adat, bausung pengantin menempatkan kedua mempelai sebagai raja dan ratu sehari, diusung menuju pelaminan dengan penuh penghormatan. Tradisi ini diiringi musik tradisional yang merdu, tari-tarian khas, serta doa-doa dari para keluarga besar dan tamu yang hadir. Sebuah perpaduan antara seni, adat, dan spiritualitas, bausung tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial dan memperkokoh ikatan keluarga. Dalam konteks Islam, tradisi ini dapat dianalisis melalui maqāṣid al-sharī‘ah, atau tujuan-tujuan syariat, untuk melihat sejauh mana ia selaras dengan nilai-nilai agama.

Maqāṣid al-sharī‘ah adalah konsep yang menekankan pentingnya membawa kebaikan (*jalb al-maṣāliḥ*) dan mencegah kerusakan (*dar’ al-mafāṣid*). Dalam kerangka ini, tradisi bausung pengantin dapat dinilai sebagai sebuah praktik budaya yang positif, asalkan tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan prinsip Islam, seperti syirik, takhayul, atau pemborosan yang melampaui batas. Sebagai simbol kebahagiaan, penghormatan, dan syukur, tradisi ini mencerminkan semangat gotong royong dan rasa hormat kepada kedua mempelai. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ma‘idah: 2, "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*" Ayat ini menggarisbawahi pentingnya mendukung segala hal yang membawa kebaikan dan menghindari praktik yang membawa keburukan.⁸

Salah satu nilai maqāṣid al-sharī‘ah yang relevan dengan tradisi bausung pengantin adalah menjaga kehormatan (*hifz al-‘ird*) dan keturunan (*hifz al-nasab*). Dalam prosesi ini, kedua mempelai diperlakukan dengan sangat terhormat, diarak dengan penuh khidmat, dan diperkenalkan kepada masyarakat sebagai pasangan yang baru menikah. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan penghormatan kepada mempelai, tetapi juga menjadi momen penting bagi kedua keluarga besar untuk menyatu dalam suasana kebahagiaan. Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa tradisi yang mempererat hubungan sosial, seperti bausung pengantin, dapat membawa keberkahan bagi semua pihak yang terlibat.⁹

Selain itu, Islam memberikan ruang bagi pelestarian adat lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Firman Allah dalam QS. Al-A'raf: 199, "*Ambillah apa yang mudah bagimu, perintahkanlah dengan yang ma'ruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh,*" memberikan landasan bahwa tradisi yang tidak melanggar syariat dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan umat Islam. Dalam hal ini, bausung pengantin tidak hanya menjadi wujud pelestarian budaya lokal, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan rasa syukur. Tradisi bausung pengantin juga mencerminkan semangat keindahan dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.*" (HR. Muslim). Keindahan yang dimaksud dalam tradisi ini tampak dalam pakaian adat yang dikenakan oleh mempelai, hiasan pelaminan yang megah, hingga irama musik tradisional yang mengiringi prosesi. Semua elemen ini bukan hanya menciptakan suasana meriah, tetapi juga menjadi bentuk syukur kepada Allah SWT atas nikmat pernikahan yang terlaksana.

⁸ M. Syukri Albani Nasution, Rahmat Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum Islam & Maqashid Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020) h 44

⁹ *Ibid*, h.20

Niat menjadi elemen penting dalam tradisi ini. Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Selama tradisi bausung dilakukan dengan niat untuk memuliakan pernikahan, menyambut kebahagiaan dengan rasa syukur kepada Allah, serta menjaga hubungan sosial, maka tradisi ini tidak hanya diperbolehkan tetapi juga dianjurkan untuk dilestarikan. Sebaliknya, jika tradisi ini disalahartikan atau dijadikan sarana untuk pamer kekayaan atau melibatkan unsur-unsur yang bertentangan dengan tauhid, maka hal itu harus dihindari. Namun, perubahan zaman telah membawa beberapa penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi ini. Jika dahulu prosesi bausung dilakukan dengan tandu yang diusung oleh beberapa orang dan diiringi musik gamelan yang dimainkan secara langsung, kini tradisi ini kerap disederhanakan dengan memanfaatkan teknologi modern, seperti musik yang diputarkan melalui perangkat elektronik. Meski demikian, esensi dari tradisi ini tetap terjaga, yaitu penghormatan kepada pengantin dan penyatuan keluarga besar dalam suasana kebahagiaan.¹⁰

Dari perspektif maqāṣid al-sharī'ah, tradisi bausung pengantin adalah salah satu contoh bagaimana budaya lokal dapat sejalan dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi simbol kehormatan, kebahagiaan, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Selama tradisi ini dilaksanakan tanpa unsur syirik, pemborosan, atau niat yang tidak baik, bausung pengantin dapat diterima sebagai bagian dari kearifan lokal yang mendukung tujuan syariat untuk membawa kebaikan dan mencegah kerusakan. Oleh karena itu, tradisi ini patut dipertahankan sebagai warisan budaya yang penuh makna dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam.¹¹

¹⁰ Umam, Khairul dan Aminudin A. Achyar, *Ushul Fiqih II*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 125

¹¹ Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqih Sunah untuk Wanita*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, cet, I, 1422H

PENUTUP

Simpulan

Tradisi bausung pengantin merupakan salah satu prosesi adat yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Banjar Kandangan. Sebagai simbol penghormatan, kebahagiaan, dan rasa syukur, tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara adat dan agama. Meski tradisi ini telah mengalami perubahan akibat modernisasi, esensi utamanya sebagai bentuk penghormatan terhadap pengantin dan penyatuan keluarga besar tetap terjaga.

Dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*, tradisi bausung pengantin dapat dianggap sebagai praktik budaya yang positif selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini mampu mempererat hubungan sosial, memuliakan pernikahan, serta melestarikan warisan budaya lokal yang kaya makna. Oleh karena itu, penting untuk menjaga tradisi ini dalam bentuk yang sesuai dengan konteks modern, sehingga tetap relevan dan dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Saran

Mengingat perubahan zaman yang semakin pesat, penting bagi masyarakat Banjar, khususnya yang berasal dari Banjar Kandangan, untuk terus melestarikan tradisi bausung pengantin tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, di tengah perkembangan teknologi, pengorganisasian tradisi ini bisa disesuaikan dengan mengoptimalkan alat modern, seperti musik elektronik, namun dengan tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional yang mendalam, seperti pakaian adat, tarian khas, dan doa-doa dalam prosesi tersebut. Meskipun tradisi bausung pengantin telah mengalami perubahan, penyempurnaan dalam pelaksanaannya tetap perlu dilakukan agar prosesi ini tetap terasa autentik dan tidak kehilangan makna. Masyarakat diharapkan tidak hanya melaksanakan tradisi ini sebagai hiburan semata, tetapi sebagai bentuk penghormatan yang mendalam terhadap pasangan pengantin serta kedua keluarga yang terlibat. Penggunaan teknologi modern, seperti musik elektronik, perlu diterapkan dengan bijak agar tidak mengurangi kesan sakral dan budaya yang terkandung dalam prosesi ini. Pemerintah daerah dapat memainkan peran penting dalam mendukung pelestarian tradisi bausung pengantin, baik melalui kebijakan budaya maupun dukungan dalam penyelenggaraan acara-acara budaya. Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam mengadakan festival budaya, pameran seni, atau acara promosi budaya Banjar dapat memberikan ruang bagi tradisi ini untuk terus dikenal dan dihargai oleh masyarakat luas, serta memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Sardjuningsih. "Islam dalam Tradisi Lokal: Studi Tentang Ritual Tradisi dalam Konstruksi Masyarakat di Kauman." *Journal Realita*, Volume 1, Januari 2010
- Sjarifuddin, et.al. Sejarah Banjar. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2004, cet. ke-2
- M. Suriansyah Ideham, et.al. Urang Banjar dan Kebudayaanannya. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005, cet. ke-1.
- Fuad Moh. Fakhruddin. Nilai-nilai Dasar Bangunan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 1992,
- M. Syukri Albani Nasution dan Rahmat Hidayat Nasution. Filsafat Hukum Islam & Maqashid Syariah. Jakarta: Kencana, 2020
- Umam, Khairul dan Aminudin A. Achyar. Ushul Fiqih II. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998
- Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim. Fiqih Sunah untuk Wanita. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, cet. I, 1422H.